

70 Penilaian Prioritas Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu
di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat
(*Priority Assisment For Developing of Bamboo Woven Crafts Products
in Lombok Island, West Nusa Tenggara*)

Nani Junaeni¹⁾ Abubakar²⁾

1). Balai Konservasi Sumber Daya Alam NTB ; 2). Fakultas Pertanian Unram

Abstract

Lombok woven bamboo handicraft industry has the potential, but has not yet been developed optimally. This research aim to determine what kinds of bamboo woven craft products can be developed on the Lombok Island. This research was conducted in Lombok Island, in the locations of the West Lombok, Central Lombok, East Lombok and North Lombok. The study used a descriptive method. Data was collected through in-depth interviews with stakeholders from related institutions as like as businessmen, and structured interviews with woven bamboo craft workers. Data was analyzed with Analytical Hierarchy Process (AHP).

The result shows that bamboo woven handicraft products were selected by stakeholders to be developed respectively with their respective weights are laundry box (0.755), handbag (0.660), lamp place (0.638), trash (0.574) and manning (0.451). Stakeholders decision to the product who that is choosed with account the aspects of product functionality (0.254), prices (0.223), style (0.207), model (0.176) and quality (0.141). It is more profitable to produce bamboo woven handicrafts in a medium to large size, because it is more efficient in the use of raw materials as well as having a high selling price. Finally, development of bamboo woven needs assistance and credit program from government.

Keywords : *Priority Assisment, Bamboo Handicrafts, Lombok Island.*

Abstrak

Pulau Lombok memiliki potensi kerajinan anyaman bambu yang cukup baik pada sentra-sentra kerajinan anyaman bambu, tetapi ini belum dikembangkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produk kerajinan anyaman bambu yang dapat dikembangkan di Pulau Lombok

Penelitian ini dilakukan di Pulau Lombok dengan lokasi sampel : Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara dan Lombok Timur. Metode penelitan menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan stakeholders dari dinas instansi terkait dan pelaku usaha, serta wawancara terstruktur dengan pengrajin anyaman bambu terpilih pada lokasi penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk kerajinan anyaman yang dipilih stakeholders untuk dikembangkan berturut-turut dengan bobot masing-masing adalah : box laundry (0,755), tas (0,660), tempat lampu (0,638), tempat sampah (0,574) dan bakul (0,451). Keputusan stakeholders terhadap produk yang dipilih dengan mempertimbangkan aspek fungsi produk (0,254), harga (0,223), corak (0,207), model (0,176) dan kualitas (0,141). Usaha kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok menguntungkan dan efisien, terutama produk kerajinan anyaman bambu dalam ukuran sedang sampai besar, karena lebih efisien dalam penggunaan bahan baku serta harga jual yang lebih tinggi. Akhirnya,

pengembangan kerajinan anyaman bamboo membutuhkan program pendampingan dan kredit permodalan dari pemerintah.

Kata kunci : Penilaian Prioritas, Kerajinan Bambu, Pulau Lombok.

PENDAHULUAN

Produk kerajinan anyaman bambu baik berupa anyaman halus maupun kasar tersebar pada semua kabupaten di Pulau Lombok. Produk kerajinan anyaman bambu yang berasal dari Pulau Lombok memiliki potensi untuk dapat dikembangkan lebih baik, mengingat ketersediaan bahan baku bambu cukup tinggi mencapai 562.888,00 batang/tahun (Dinas Kehutanan Provinsi NTB, 2009). Menurut Disperindag Provinsi NTB (2011) bahwa kerajinan anyaman bambu memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dibandingkan dengan produksi lainnya yang sejenis. Kerajinan anyaman bambu telah memiliki pangsa pasar baik lokal maupun ekspor tetapi belum diketahui secara pasti kebutuhan anyaman bambu oleh konsumen baik lokal maupun ekspor dan kontribusinya bagi penerimaan pendapatan asli daerah. Hal ini terjadi karena ketidaksesuaian antara data yang ada di lapangan dengan data hasil pencatatan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Ketidaksesuaian ini karena pengrajin mengirim produknya melalui saluran pemasaran yang ada di Pulau Bali, sedangkan pencatatan ekspor yang ada hanya berasal dari perusahaan yang langsung melakukan ekspor melalui Mataram.

Pengembangan kerajinan anyaman bambu memiliki kendala baik dari faktor internal maupun factor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi keberlangsungan produksi anyaman bambu berupa kekuatan maupun kelemahan internal. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar usaha kerajinan bambu itu sendiri berupa peluang maupun ancaman. Selain itu juga pengrajin belum mengetahui secara pasti prioritas produk yang dipilih untuk dapat dikembangkan agar dapat meningkatkan keuntungan dan menggerakkan usaha kerajinan anyaman bambu.

Secara spesifik, masalah dalam kajian ini adalah produk manakah dari beberapa produk kerajinan anyaman bamboo yang dapat dikembangkan di Pulau Lombok. Atas dasar pertimbangan apa bagi pengrajin dapat mengembangkan produk kerajinan anyaman bamboo. Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian tentang “Penilaian Prioritas Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Bara” sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui produk kerajinan anyaman bambu yang mana mendapat prioritas untuk di kembangkan di Pulau Lombok.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data primer dilakukan melalui *indepth interview* (wawancara mendalam) dan wawancara terstruktur. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Lombok. Dari 5 (lima) kabupaten/kota yang ada di Pulau Lombok, dipilih empat kabupaten yang mengembangkan usaha kerajinan anyaman bambu secara *purposive sampling*. Keempat kabupaten tersebut adalah Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara dan Lombok Timur. Dari empat kabupaten tersebut dipilih 6 (enam) desa sentra kerajinan anyaman bambu sebagai lokasi secara *purposive sampling* dengan dasar bahwa pada lokasi tersebut terdapat pengrajin anyaman bambu dan telah menghasilkan produksi kerajinan yang telah dipasarkan. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin anyaman bamboo dengan jumlah 34 orang yang dipilih secara *proporsional random sampling* dengan rincian sebagai berikut :

Desa Kembang Kuning 5 (lima) orang, Desa Bentek 12 orang, Desa Montong Gamang 3 (tiga) orang, Desa Pendem 2 (dua) orang, Desa Rarang 5 (lima) orang dan Desa Loyok 7 (tujuh) orang.

Analisis Data

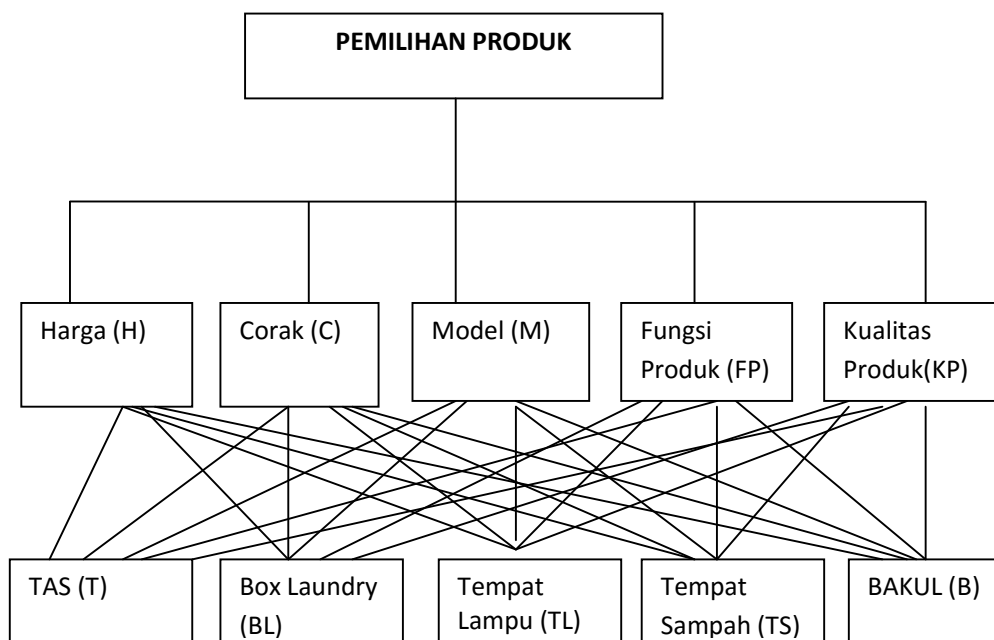
Untuk menentukan prioritas pengembangan produk kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok menggunakan metode *Anayticals Hierarchy Process* (AHP). Syaifullah (2010) menyatakan bahwa AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Saaty (1993). Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki.

Keputusan untuk menentukan prioritas dalam pengembangan produk kerajinan anyaman bambu dengan menggunakan proses hirarki analisis (*AHP*) dengan kriteria : harga, corak, model, fungsi produk, dan kualitas produk. Alternatif produk kerajinan yang telah ada sebanyak 30 jenis akan tetapi yang dominan sebanyak 5 (lima) produk. Produk tersebut adalah : tas, box laundry, tempat lampu, tempat sampah dan bakul. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan software komputer CD plus dan dianalisis secara deskriptif. Hirarki dari keputusan untuk menentukan prioritas produk kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok dapat dilihat pada Gambar 1 (satu).

H1 : Fokus

H2 : Kriteria

H3 : Alternatif



Gambar 1. Hirarki Keputusan Prioritas Pengembangan Produk Anyaman Bambu di Pulau Lombok

Keterangan :

Penelitian ini menggunakan variable operasional sebagai berikut :

H1 (fokus) : Tujuan yaitu Pemilihan Produk Souvenir Anyaman Bambu

H2 (kriteria) : Harga (H), Corak (C), Model (M), Fungsi Produk (FP) dan Kualitas (K)

H3 (alternatif) : Tas (T), Box Laundry (BL), Tempat Lampu (TL), Tempat Sampah (TS) dan Bakul (B)

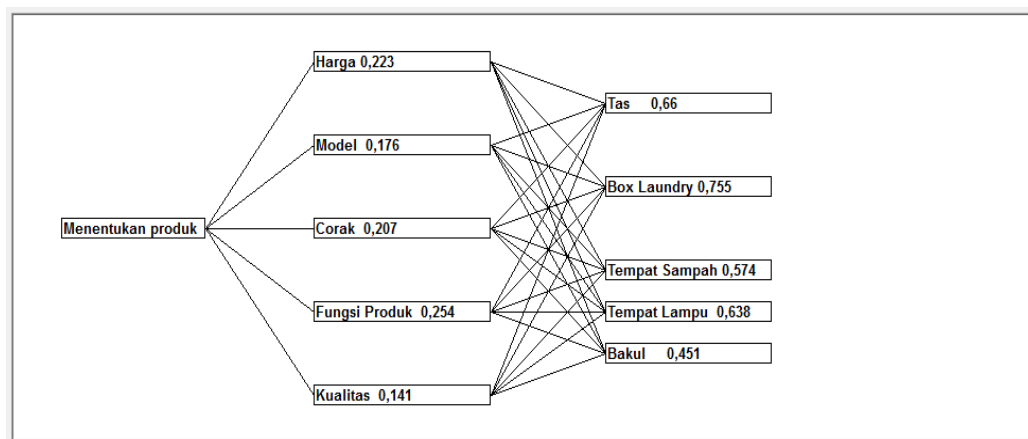
Di dalam menentukan alternatif produk yang akan dianalisis dalam AHP menggunakan beberapa kriteria yaitu : (1) Produk kerajinan anyaman bambu yang

memberikan nilai tambah atau keuntungan pengrajin yang cukup tinggi; (2) Produk kerajinan anyaman bambu yang banyak dibuat/di produksi oleh pengrajin pada saat kegiatan penelitian berlangsung; (3) Produk kerajinan anyaman bambu yang banyak di pesan oleh konsumen. Berdasarkan kriteria tersebut seluruh produk kerajinan di ranking dan kemudian ditentukan alternatif produk kerajinan yang dapat dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan Tentang Produk

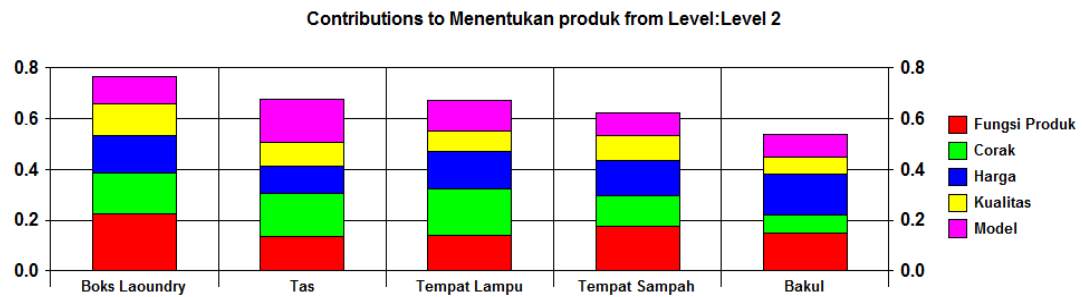
Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan untuk menentukan skoring terhadap penilai responden dari kriteria yang ditetapkan. Penilaian responden tersebut digabung dan dirata-ratakan dengan menggunakan rata-rata geometrik (*geometric mean*). Dari angka yang muncul memiliki nilai desimal, kemudian dikalikan 100 untuk memperoleh nilai ratusan, sehingga masing - masing kriteria berada pada kisaran antara 100 sampai dengan 900, hal ini untuk mengurangi bias pada nilai pembulatan. Sebagai gambaran, jika nilai rata-rata geometrik 5,14 untuk skala 1 (satu) sampai dengan 9 (Sembilan) diubah menjadi nilai 514 untuk skala 100 sampai dengan 900. Penilaian pada masing-masing kriteria dengan menggunakan pembobotan melalui AHP *rating direct method* yaitu dengan penilaian langsung pada masing-masing obyek yang ditanyakan dalam wawancara dengan responden dan tidak membandingkan antara satu obyek dengan obyek lainnya karena penilaiannya secara langsung artinya tidak menggunakan *comparasion matrix method*. Untuk pembobotan dengan menggunakan *direct method* ini analisisnya menggunakan perangkat lunak Cd plus 3.0.



Gambar 2 : Hirarki Dalam Analisis Keputusan dengan AHP

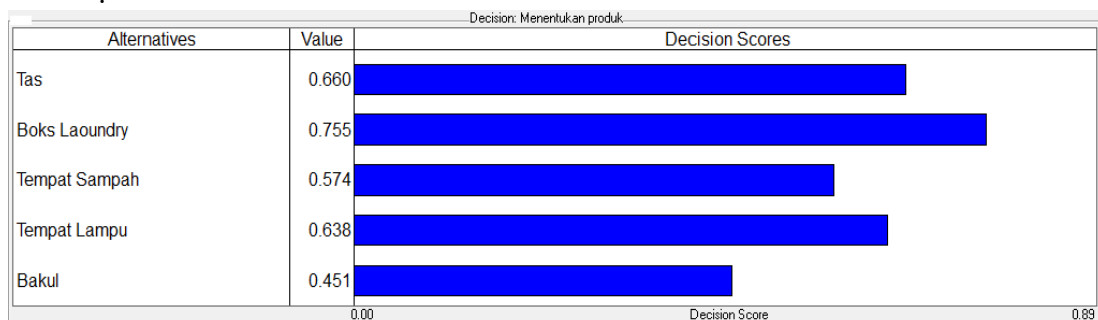
Pada level kriteria yang menempati urutan prioritas berturut-turut adalah fungsi produk (0,254), harga produk (0,223), corak produk (0,207), model produk (0,176) dan kualitas produk (0,141). Berdasarkan hasil prioritas AHP tersebut bahwa responden menekankan pemilihan produk berdasarkan pada fungsi produk, kemudian harga. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan pedagang antar pulau bahwa pesanan dari luar pulau khususnya untuk tujuan ekspor lebih mementingkan fungsi dari produk tersebut. Selain itu criteria harga juga selalu menjadi hal yang dipertimbangkan. Ini sejalan dengan Wijayaningsih, S. (2010) yang menyatakan bahwa harga menjadi criteria dominan dalam keputusan pemilihan bibit kacang tanah yang di tanam di Lombok Barat. Kontribusi

masing-masing kriteria pada pemilihan produk anyaman bambu dapat dilihat pada Gambar 3 (tiga).



Gambar 3 : Grafik Kontribusi Kriteria Pada Pemilihan Produk Anyaman Bambu

Pemilihan jenis produk yang dapat dipertimbangkan oleh pengrajin dilihat dari perspektif *stakeholders* dan memiliki peluang yang cukup baik dikembangkan dapat dilihat pada Gambar 4 (empat)



Gambar 4 : Grafik Bobot Masing-Masing Alternatif Pilihan Produk

Dari Gambar 4 terlihat bahwa bobot box laundry menempati urutan pertama (0,755) kemudian tas (0,660) dan tempat lampu (0,638). Pemilihan produk oleh *stakeholders* yang dapat di sarankan kepada pengrajin selain karena produk tersebut banyak mendapatkan pesanan dari pembeli/konsumen dari luar juga memiliki fungsi yang baik. Box laundry merupakan produk yang banyak di pesan oleh pembeli di luar negeri tujuannya untuk digunakan di hotel – hotel yang memerlukan desain unik dan etnik, sehingga merupakan daya tarik bagi pengunjung hotel. Tas menempati urutan kedua karena memiliki multi fungsi selain untuk tempat buku atau laptop juga sebagai produk untuk menambah gaya atau meningkatkan penampilan pemakainya. Tempat lampu sama dengan box laundry digunakan di hotel-hotel yang dapat menarik pengunjung hotel tersebut.

Produk kerajinan anyaman bambu saat ini lebih mengarah pada pembuatan produk kerajinan dengan ukuran besar, hal ini ada pergeseran selera konsumen yang semula hanya sebagai souvenir, tetapi saat ini penggunaannya cukup luas sesuai dengan fungsi yang diinginkan. Pemilihan produk kerajinan anyaman bambu untuk berbagai keperluan selain harganya relatif murah dibandingkan dengan produk yang terbuat dari kayu, juga karena bambu dapat menggantikan bahan baku kayu yang saat ini semakin sulit diperoleh dengan harga yang relative mahal.

Faktor Pendukung Pengembangan Produk Kerajinan

Pemasaran

Banyaknya keseragaman pada produk bambu yang terdapat di pasar, sehingga konsumen dihadapkan pada banyaknya pilihan terhadap produk yang diinginkan. Informasi yang baik tentang produk dapat membantu konsumen dalam menentukan keputusan, selain itu produk bambu yang memiliki keunikan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen, disamping fungsi produk kerajinan bambu yang akan mendapatkan perhatian konsumen. Kualitas produk kerajinan anyaman bambu yang berasal dari Pulau Lombok banyak diminati oleh pembeli dari mancanegara, tetapi permasalahan yang ada adalah bahwa produk yang dihasilkan dari Pulau Lombok di ekspor melalui pelabuhan ekspor di Pulau Bali.

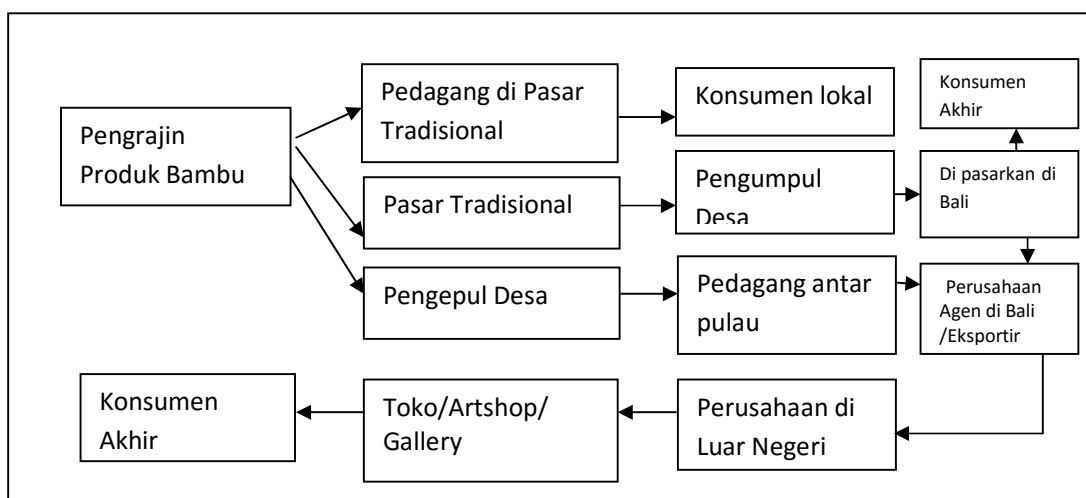
Pemasaran yang dilakukan dengan strategi yang baik akan dapat menempatkan produk pada posisi yang tepat dan dapat menguasai pasar. Pemasaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh para perusahaan untuk mengarahkan usahanya guna memuaskan konsumen dengan memperoleh keuntungan. Dan ini merupakan pemikiran baru dalam bisnis dan menggantikan cara berfikir yang mengarah pada produk. Konsep pemasaran merupakan suatu strategi bahwa perusahaan akan mengubah cara-cara yang biasa dipakai dengan berorientasi pada pasar dan berusaha untuk menghasilkan apa yang diinginkan konsumen, perusahaan juga harus ingat pelayanan terhadap konsumen harus diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemasaran hasil kerajinan anyaman bambu dilakukan melalui 4 (empat) saluran yaitu : 1). Produksi kerajinan anyaman bambu setengah jadi dikumpulkan melalui pengumpul desa, dari pengumpul desa disalurkan melalui pengumpul pulau, kemudian dari pengumpul pulau melalui agensi di Bali di pasarkan barang kerajinan tersebut ke berbagai negara sesuai dengan permintaan negara yang bersangkutan. 2). Produksi kerajinan anyaman bambu dari pengrajin di jual di pasar tradisional melalui pedagang di pasar tersebut. 3). Produksi kerajinan anyaman bambu dari pengrajin di jual di pasar tradisional melalui pengumpul atau langsung dari pengumpul di pasarkan di Bali. 4) Produksi kerajinan anyaman bambu dari pengrajin di jual melalui artshop, pesanan melalui artshop tersebut atau langsung di jual kepada konsumen. Pemasaran produk kerajinan anyaman bamboo secara skematis dapat dilihat pada Gambar 5 (lima).

Dengan sistem pemasaran seperti itu, harga ditentukan oleh pihak pembeli, sementara untuk keperluan ekspor : harga, model, corak, kualitas dan jenis produk ditentukan oleh pembeli dari luar negeri karena untuk memenuhi selera pasar manca negara. Dalam hal ini kedudukan pengrajin sangat lemah karena tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga serta berkreasi sesuai keahliannya. Pengrajin yang mendapatkan pesanan dari pengumpul pulau sudah disediakan gambar maupun contoh produk yang akan di buat. Hal ini dilakukan oleh pengrajin untuk menghindari kerugian akibat tidak lakunya barang kerajinan yang dihasilkan, sehingga sangat tergantung pada pengumpul atau pihak pemesan. Dalam pengembangan usaha kerajinan anyaman bambu, pasar merupakan faktor yang sangat penting, karena melalui pemasaran yang baik dapat meningkatkan keuntungan bagi para pelaku usaha kerajinan bambu termasuk pengrajin. Pada era global ini informasi mengenai pasar sangat penting, hal ini dapat dilakukan pemasaran melalui jaringan internet. Menurut Indriyani (2006), strategi pemasaran yang dijalankan adalah pemasaran melalui internet dengan *system e-commerce*, juga jejaring sosial. Pembuatan *website* atau *blog* akan memudahkan dunia luar dapat membeli atau mempelajari mengenai produk kerajinan anyaman bambu. Keberadaan internet membuat

batas- batas geografis nyaris tidak berarti. Era internet memunculkan perusahaan yang menamakan dirinya perusahaan *E-Business*.

Produk kerajinan bambu yang di pasarkan untuk konsumsi di Pulau Lombok, Bali atau Jawa lebih pada produk yang fungsional digunakan, jenis produk kerajinan anyaman bambu bakul menempati urutan pertama untuk konsumsi lokal, sedangkan produk kerajinan pesanan dari luar negeri untuk keperluan ekspor tidak dijual di pasar-pasar tradisional. Berbagai jenis produk bambu yang dihasilkan oleh pengrajin pada sentra kerajinan di Pulau Lombok untuk tujuan ekspor antara lain : tempat sampah, kap lampu, tempat pakaian lingkur, box laundry drim, keranjang biasa kronjo, tas laptop. Ada 26 produk kerajinan anyaman bamboo yang di pasarkan pada pasar local Lombok, Pasar di Pulau Bali dan Jawa seperti : bakul nasi ponjol, tempat payung, tempat buah dulang, bakul biasa, tas biasa, tas pasar, kudung saji, besek, rantang biasa, rantang besar, gandek, kipas, tempat nasi oval, termos, tempat tissue, tempat pensil, tempat telur, tatakan gelas, map menu, ples met, vas bunga, tempat buku, baki, dan tempat snack.



Gambar 5 : Saluran Pemasaran Produk Kerajinan Anyaman Bambu Pulau Lombok

Produk kerajinan bambu yang di pasarkan untuk konsumsi di Pulau Lombok, Bali atau Jawa merupakan produk yang biasa sehari-hari di gunakan untuk keperluan rumah tangga, sedangkan untuk ekspor jenis produk yang diminati adalah berdasarkan fungsi produk dan keunikan produk yang dihasilkan karena itu produk-produk tersebut di pesan secara khusus dengan desain/model, corak, bentuk, ukuran dan harga yang telah ditentukan oleh agen pembeli dari luar negeri.

Kemitraan

Pengembangan industri kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok, dapat dilakukan kemitraan antara pengrajin dengan pengumpul atau penjual/perusahaan eksportir sangat diperlukan karena peranan pengumpul atau perusahaan/agensi merupakan penghubung antara pengrajin dengan pembeli. Kelemahan kemitraan yang terjadi selama ini berdasarkan hasil penelitian bahwa pengrajin tidak memiliki kesetaraan dengan pengumpul atau penjual atau perusahaan agensi dalam penentuan harga, karena semua produk yang dihasilkan berdasarkan pesanan dari perusahaan lain yang ada di negara yang dituju. Tidak ada pembeli yang datang langsung ke tempat pengrajin, tetapi semua melalui perantara pengumpul baik pengumpul desa maupun pedagang antar pulau

atau melalui pedagang yang ada di pasar tradisional, kondisi ini menyebabkan pengrajin tidak memiliki posisi tawar yang baik. Dengan pola tersebut dalam sistem pemasaran tidak ada kemitraan yang menguntungkan pengrajin. Pengrajin hanya membuat produk anyaman bambu sesuai dengan permintaan pasar/konsumen dari luar dengan model, corak, dan kualitas tertentu yang diinginkan konsumen. Untuk pemesanan suatu jenis produk, pengumpul memberikan bantuan berupa modal uang yang jumlahnya maksimal 50 % dari nilai produk yang di pesan.

Pengrajin anyaman bambu dari sisi pendapatan terlihat mendapatkan keuntungan tetapi tidak terlihat secara nyata karena modal atau investasi yang dilakukan oleh pengumpul belum mempertimbangkan biaya tenaga kerja pengrajin anyaman bambu. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengrajin akan lebih untung membuat jenis-jenis produk yang berukuran sedang sampai besar, karena efisiensi bahan baku serta memiliki harga jual tinggi.

Kelembagaan

Industri kerajinan anyaman bambu yang terdapat di Pulau Lombok sebanyak 85 sentra kerajinan dengan masing-masing sentra memiliki ciri khas tersendiri, terkait corak, desain/model maupun jenis produk yang dihasilkan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa di sentra kerajinan pada lokasi sampel penelitian dapat dibedakan yaitu : 1) sentra yang memproduksi berbagai jenis produk anyaman bambu, dan 2) sentra yang hanya memproduksi satu jenis produk anyaman bambu. Hal ini terkait dengan kondisi sumber daya manusia dan inovasi yang dilakukan dalam sentra kerajinan tersebut. Pada lokasi sampel sentra kerajinan di Desa Rarang dan Desa Kembang Kuning hanya memproduksi satu jenis produk yaitu bakul. Sedangkan pada lokasi sentra kerajinan lainnya pengrajin memproduksi berbagai jenis produk kerajinan. Di lokasi sentra kerajinan, ada beberapa pengrajin yang memiliki kelompok tetapi ada juga yang mengerjakannya bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Terdapat beberapa kelompok pengrajin anyaman bambu yang telah maju yaitu kelompok pengrajin bambu cerah di Dusun Dasan Bangket dan kelompok KTR II Bambu di Desa Loyok. Menurut KPH Rinjani Barat (2011) bahwa keanggotaan kelompok pengrajin “Bambu Cerah” beranggotakan Ibu-ibu pengrajin yang berasal dari beberapa banjar / gubuk di wilayah Dusun Dasan Bangket sebanyak 74 orang. Potensi yang ada pada umumnya meliputi aspek fisik, sosial dan ekonomi yang mendukung proses tumbuh dan berkembangnya kelompok.

Sejak tahun 1996 produk-produk yang dihasilkan sudah sesuai standar baik di tingkat lokal, regional maupun internasional. Ini terbukti dengan seringnya para pengusaha masuk dan mengirim barang ke Bali, Jawa maupun luar negeri. Walaupun diakui hanya memproduksi bahan setengah jadi karena finishing ada di tingkat pengusaha, inilah yang dirasakan sebagai hambatan menuju keberhasilan yang signifikan.

Berdasarkan analisis usaha Kelompok Pengrajin Bambu Cerah, rata-rata pendapatan anggota kelompok setiap tahunnya \pm Rp. 3.000.000,-/tahun. Pendapatan tersebut sudah termasuk pembelian bahan baku dan pemrosesan sampai dengan pemasaran (KPH Rinjani Barat, 2011).

Kerajinan anyaman bambu dari Kabupaten Lombok Timur berpusat di Desa Loyok. Pemukiman tradisional Loyok merupakan suatu bentuk kawasan industri rumah tangga yang berbahan baku bambu dan desa ini menjadi salah satu dari tujuh atraksi wisata di Lombok Timur. Dengan potensi yang dimiliki, yakni industri kerajinan dan bentuk lansekap pemukiman tradisional, Desa Loyok menjadi suatu kawasan wisata budaya (Dinas ESDM dan PP, 2000).

Kebijakan Pemerintah untuk Industri Kecil dan Menengah

Kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat untuk meningkatkan kemajuan industri kerajinan bambu di Pulau Lombok secara spesifik tidak disebutkan. Tetapi pada buku V Roadmap Departemen Perindustrian (2000) tentang “Pengembangan Klaster Industri Prioritas Industri Penunjang Industri Kreatif Dan Industri Kreatif Tertentu Tahun 2010 – 2014” terdapat aturan khusus untuk pengembangan industri kerajinan dan barang seni yang diterbitkan oleh Kementerian Perindustrian Nomor : 132/M-IND/PER/10/2009 Tentang Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Klaster Industri Kerajinan dan Barang Seni.

Kebijakan yang diambil pemerintah untuk industri kerajinan adalah : (1) Memperkuat peran pasar spesifik produk industri kerajinan dan barang seni di dalam negeri. (2) Pemantapan kemampuan market intelegen dalam perannya sebagai penetrasi pasar lokal dan global. (3) Memperbanyak jumlah *showroom/counter/outlet* produk industri kerajinan dan barang seni di pasar modern dan pariwisata di dalam negeri diberbagai *corner store/mini-market* di stasiun KA, Bandara, POM Bensin, serta ruang pameran di Kedubes RI di berbagai negara. (4) Peningkatan pemanfaatan *website* portal. (4) IKM di internet.

Kebijakan pemerintah pusat yang diwakili oleh Kementerian Perdagangan dan Perindustrian sebagai berikut : (1) Pengembangan inovasi dan kreasi desain produk kerajinan dan barang seni berbasis budaya daerah. (2) Memperkuat keterkaitan pada semua tingkat dan rantai nilai dalam klaster. (3) Peningkatan kemampuan SDM, pengembangan kompetensi inti industri unggulan daerah, OVOP dan klaster industri. (4) Penetapan prioritas persebaran industri kerajinan dan barang seni mengacu pada kompetensi inti dan unggulan daerah. (5) Peningkatan mutu, kreasi dan inovasi desain kerajinan dan barang seni. (6) Penerapan HaKI, standardisasi kerajinan dan barang seni. (7) Memperkuat jejaring pemasaran kerajinan dan barang seni.

Kebijakan yang sifatnya fasilitasi dan mengatasi masalah aktual akan diprioritaskan untuk dilakukan bersama pemerintah daerah dan dunia usaha serta dikembangkan pada pihak-pihak yang terkait, atau melalui keterkaitan dengan usaha besar dalam pengembangan industri kerajinan dan barang seni. Pada tingkat Provinsi menurut stakeholder dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi NTB hanya ada himbauan dari pemerintah daerah kepada pelaku pariwisata agar menggunakan produk lokal terutama tenun ikat, tidak menyebutkan secara spesifik kerajinan bambu, tapi dukungan yang lebih kuat dari Bupati Lombok Barat Nomor : 530/36/Diperindag tanggal 25 Januari 2007 perihal himbauan yang berisi : (1) Menggunakan produk-produk kerajinan lokal/daerah untuk memenuhi kebutuhan bahan, peralatan dan perabot bagi hotel maupun restoran; (2) Menggunakan pajangan dan asesoris kamar hotel maupun restoran dengan produk-produk kerajinan lokal; (3) Memanfaatkan barang-barang kerajinan lokal sebagai cinderamata (seperti gantungan kunci, atau barang-barang kecil lainnya) yang diberikan secara gratis kepada setiap wisatawan yang berkunjung sehingga lebih berkesan dan lebih mengenal produk-produk kerajinan unggulan yang dihasilkan dari daerah Lombok Barat; (4) Menyediakan tempat/ruangan khusus yang dapat dimanfaatkan oleh Pengusaha Industri Kecil Menengah (PIKM) untuk memajang dan mempromosikan produk kerajinan yang dihasilkan dari Lombok Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kajian dapat ditarik kesimpulan : (1) Produk yang dipilih oleh *stakeholders* dalam pengembangan usaha kerajinan produk anyaman bambu dengan bobot masing-masing berturut-turut adalah : box laundry (0,755), tas (0,660), tempat lampu (0,638), tempat sampah (0,574) dan bakul (0,451). (2) Keputusan *stakeholders* terhadap produk yang dipilih dengan mempertimbangkan aspek-aspek fungsi produk (0,254), harga (0,223), corak (0,207), model (0,176) dan kualitas produk (0,141). (3) Ukuran produk yang lebih besar adalah lebih baik karena memberikan nilai keuntungan yang lebih besar serta lebih efisien dalam penggunaan bahan baku, tidak membutuhkan ketelitian yang tinggi, dan lebih mudah dikerjakan.

Saran

Dari hasil kajian ini dapat disarankan (1) Agar dinas instansi terkait lebih sering melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap pengrajin anyaman bambu. (2) Perlu adanya program bantuan bagi pengrajin untuk permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kehutanan Provinsi NTB. 2009. Data dan Informasi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Provinsi NTB. Mataram.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi NTB. 2011. Laporan Realisasi Ekspor Bulan Januari s/d Desember 2011. Mataram.
- Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral dan Perdagangan dan Perindustrian. 2000. Kawasan Wisata Budaya Loyok, Selong.
- Indriyani, D. 2006. Indivagansa.blongspot.com. Diunduh tanggal 2 Agustus 2012.
- KPH Rinjani Barat. 2011. Analisis Usaha Kelompok Pengrajin Bambu Cerah. Mataram.
- Saaty, T.L. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Syaifullah. 2010. *Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)*. Diunduh dari Syaifullah08.Wordpress.com tanggal 9 Mei 2012.
- Taman Nasional Gunung Rinjani. 2011. Booklet Taman Nasional Gunung Rinjani. Mataram.
- Wijayaningsih, S. 2010. Analisis Keputusan Pengelolaan Usahatani Kacang Tanah di Kabupaten Lombok Barat (Thesis). Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lahan Kering Unram. Mataram